



# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Pemberdayaan Kelompok Pemuda Sebagai Agen Perdamaian di Desa Delitua Kecamatan Namorambe Melalui Model Riset Aksi

Bangun Harahap<sup>1</sup>, Winda Kustiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [anifharahap04@gmail.com](mailto:anifharahap04@gmail.com)<sup>1</sup>, [windakustiawan@uinsu.ac.id](mailto:windakustiawan@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan pemuda melalui model riset aksi dapat meningkatkan peran mereka sebagai agen perdamaian di Desa Delitua, Kecamatan Namorambe, yang menghadapi berbagai konflik sosial akibat perbedaan kepentingan dan komunikasi yang kurang efektif. Metode riset aksi dipilih karena memungkinkan pemuda terlibat langsung dalam identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi tindakan secara partisipatif dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pemberdayaan ini, pemuda mengalami peningkatan kesadaran, kapasitas sosial, dan kepemimpinan yang mendorong mereka aktif menjadi mediator konflik dan penggerak budaya damai di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, riset aksi terbukti efektif dalam membangun peran pemuda sebagai agen perubahan sosial yang konstruktif di Desa Delitua.

**Kata Kunci:** Agen Perdamaian, Pemberdayaan Pemuda, Riset Aksi.

### ABSTRACT

*This study aims to explore how youth empowerment through the action research model can enhance their role as agents of peace in Delitua Village, Namorambe District, which faces various social conflicts due to differences in interests and ineffective communication. The action research method was chosen because it allows youth to be directly involved in problem identification, planning, implementation, and evaluation in a participatory and sustainable manner. The results show that through this empowerment, youth experience increased awareness, social capacity, and leadership, enabling them to actively mediate conflicts and promote a culture of peace within the community. Thus, action research proves effective in developing youth roles as constructive social change agents in Delitua Village.*

**Keywords:** Peace Agent, Youth Empowerment, Action Research.

## PENDAHULUAN

Desa Delitua yang terletak di Kecamatan Namorambe merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar, khususnya dari kalangan pemuda. Para pemuda di desa ini seharusnya menjadi tonggak utama dalam membangun dan menjaga suasana sosial yang harmonis serta damai. Mereka diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan yang dapat membawa dampak positif bagi perkembangan desa dan masyarakatnya secara keseluruhan. Namun, kenyataannya hingga saat ini peran pemuda di Desa Delitua belum dapat dikatakan optimal. Banyak dari mereka yang belum mampu menunjukkan kontribusi signifikan dalam mendukung terciptanya perdamaian sosial dan keharmonisan di lingkungan sekitar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena pemuda sesungguhnya adalah kelompok yang memiliki energi dan potensi besar untuk mendorong perubahan sosial (Syafaruddin, et.al., 2020; Adibrata et al., 2020).

Permasalahan sosial yang terjadi di Desa Delitua cukup kompleks dan beragam. Konflik-konflik kecil antarwarga sering kali muncul, yang biasanya berkaitan dengan perbedaan kepentingan, pandangan, atau komunikasi yang kurang efektif. Meskipun gesekan ini terlihat sebagai masalah sepele, jika tidak dikelola dengan baik maka potensi terjadinya kerusakan yang lebih serius menjadi sangat mungkin. Situasi ini tentu menimbulkan ketidaknyamanan dan kecemasan di kalangan masyarakat, sehingga suasana kehidupan sosial menjadi kurang kondusif. Permasalahan seperti ini tidak hanya menimbulkan perpecahan antarindividu atau kelompok, tetapi juga dapat menimbulkan sikap saling curiga dan menurunkan solidaritas sosial di antara warga desa. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat untuk menemukan solusi yang tepat agar konflik tersebut tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar (Halimah, 2022).

Pemuda sebagai kelompok sosial yang dinamis seharusnya mengambil peran penting dalam meredam dan menjadi penengah dalam konflik-konflik sosial yang terjadi. Karena sifatnya yang masih energik dan kreatif, pemuda sangat potensial untuk menjadi motor penggerak perdamaian dan pembangunan di desa. Namun, banyak pemuda di Desa Delitua yang belum memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab sosial ini. Mereka cenderung kurang aktif dan kurang terlibat dalam upaya menciptakan keharmonisan di lingkungan tempat tinggalnya. Kurangnya pemahaman

dan kesadaran ini menjadi penghambat utama dalam mengoptimalkan peran mereka sebagai agen perdamaian. Padahal, jika potensi tersebut dapat digali dan diarahkan dengan baik, pemuda dapat memberikan kontribusi besar dalam menyelesaikan konflik serta membangun suasana sosial yang kondusif (Juwita Pratiwi Lukman, 2024).

Selain kesadaran yang masih rendah, para pemuda di Desa Delitua juga menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal fasilitas dan ruang bagi mereka untuk menyalurkan aspirasi dan energi positifnya. Kurangnya wadah atau tempat yang memadai bagi pemuda untuk berkegiatan sosial dan berpartisipasi aktif menjadi salah satu penyebab mereka kurang maksimal dalam berkontribusi. Tanpa adanya fasilitas yang mendukung, ide dan potensi mereka sulit untuk berkembang secara optimal. Hal ini juga membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif, seperti perpecahan kelompok yang tidak sehat, perundungan, bahkan perilaku anarkis yang dapat merusak citra dan keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan pemuda agar dapat menyalurkan potensi yang dimilikinya secara positif dan konstruktif.

Kondisi seperti ini tentu sangat merugikan bagi masyarakat secara umum karena jika pemuda tidak diberdayakan dengan baik, maka masalah sosial yang ada bisa semakin sulit untuk diatasi. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat memperburuk keadaan dan menimbulkan ketegangan yang berkepanjangan. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mengaktifkan peran pemuda sebagai agen perubahan dan perdamaian di desa. Pemberdayaan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran dan kapasitas pemuda, tetapi juga memberi mereka peluang untuk belajar dan bertumbuh bersama dalam suasana yang mendukung. Dengan demikian, pemuda dapat mengambil peran aktif dan bertanggung jawab dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian di masyarakat (Kustiyono, 2021).

Salah satu pendekatan pemberdayaan yang dianggap efektif adalah model riset aksi. Model ini menekankan keterlibatan langsung para pemuda dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial melalui tindakan nyata di lapangan. Dengan model riset aksi, pemuda tidak hanya menjadi objek atau penerima manfaat dari program pemberdayaan, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam mengidentifikasi masalah sosial yang ada, merumuskan solusi, serta melaksanakan tindakan yang bertujuan

memperbaiki kondisi di lingkungan mereka. Pendekatan partisipatif ini memberikan ruang bagi pemuda untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kepemimpinan mereka. Selain itu, riset aksi juga memfasilitasi pemuda untuk belajar dari pengalaman langsung dan melakukan evaluasi serta refleksi secara berkala agar program yang dijalankan menjadi semakin efektif dan berdampak.

Keunggulan dari model riset aksi adalah prosesnya yang bersifat literatif dan berkelanjutan. Pemuda diberi kesempatan untuk terus mengamati dan mengevaluasi hasil dari tindakan yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat memahami dinamika sosial di desa secara mendalam dan menyeluruh. Melalui proses refleksi ini, pemuda dapat mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala yang mereka hadapi, kemudian melakukan penyesuaian strategi untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Dengan demikian, model ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas pemuda dalam jangka panjang sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan sosial dengan cara yang lebih bijak dan konstruktif. Pendekatan ini pada akhirnya akan memperkuat peran pemuda sebagai agen perdamaian yang berdaya dan bertanggung jawab (Nurhamni, 2020).

Dengan pemberdayaan melalui riset aksi, diharapkan para pemuda Desa Delitua tidak hanya mampu menjadi agen perubahan sosial yang damai, tetapi juga menjadi teladan bagi masyarakat luas dalam menyelesaikan konflik. Mereka dapat menunjukkan bahwa penyelesaian masalah sosial tidak harus melalui kekerasan atau permusuhan, melainkan dengan cara-cara yang bijak, dialogis, dan konstruktif. Hal ini tentunya akan memberikan efek positif yang luas, menciptakan budaya perdamaian yang lebih kokoh dan berkelanjutan. Pemuda yang diberdayakan dengan baik juga dapat menginspirasi generasi berikutnya untuk terus mempertahankan nilai-nilai kedamaian dan kebersamaan di lingkungan masyarakatnya.

Penelitian yang difokuskan pada pemberdayaan kelompok pemuda dengan model riset aksi ini memiliki harapan besar untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan program-program pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dan dasar kebijakan bagi pemerintah desa, organisasi kemasyarakatan, maupun pihak lain yang berkepentingan dalam pengembangan kapasitas pemuda. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan dan peluang dalam proses pemberdayaan pemuda,

sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Delitua.

Secara keseluruhan, upaya pemberdayaan pemuda yang dilakukan bukan hanya bertujuan mengatasi permasalahan sosial yang ada saat ini, tetapi juga menciptakan budaya damai yang dapat diwariskan ke generasi berikutnya (Massang et al., 2021). Desa Delitua berpotensi menjadi contoh sukses bagaimana pemuda yang diberdayakan dengan baik mampu membawa perubahan positif yang signifikan bagi komunitasnya. Dengan demikian, harapan besar terbuka lebar bagi terciptanya desa yang harmonis, damai, dan maju, di mana setiap anggota masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa adanya konflik yang merugikan. Inilah visi besar yang dapat diwujudkan melalui pemberdayaan dan peran aktif pemuda sebagai agen perdamaian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode riset aksi sebagai pendekatan utama dalam pemberdayaan kelompok pemuda di Desa Delitua. Metode riset aksi dipilih karena mampu melibatkan partisipasi aktif para pemuda dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada, merancang solusi, serta melaksanakan tindakan yang bertujuan menciptakan perdamaian di lingkungan mereka. Dengan demikian, pemuda tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam proses perubahan sosial (Firmansyah et al., 2021).

Proses riset aksi dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama kelompok pemuda melakukan diskusi untuk memahami kondisi sosial yang memicu konflik serta menentukan strategi pemberdayaan yang tepat. Selanjutnya, pelaksanaan tindakan berupa kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan pemuda dalam menjaga perdamaian. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati dampak dari tindakan tersebut secara langsung (Rukminingsih, 2020).

Refleksi dan evaluasi menjadi tahap penting dalam riset aksi ini, di mana pemuda dan peneliti bersama-sama menilai keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama proses pemberdayaan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan langkah-langkah berikutnya dalam siklus riset aksi selanjutnya.

Dengan cara ini, pemberdayaan kelompok pemuda sebagai agen perdamaian dapat berlangsung secara berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika sosial di Desa Delitua (Sugiyono, 2021)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji bagaimana pemberdayaan kelompok pemuda di Desa Delitua dapat dilakukan melalui pendekatan model riset aksi untuk meningkatkan peran mereka sebagai agen perdamaian. Desa Delitua sebagai komunitas yang memiliki potensi besar dari sisi sumber daya manusia terutama pemuda, menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Konflik sosial kecil yang kerap muncul menjadi persoalan yang memerlukan penanganan efektif agar tidak berkembang menjadi masalah besar. Dalam konteks ini, pemberdayaan pemuda melalui riset aksi menjadi pendekatan yang tepat karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan tindakan nyata. Dengan demikian, pemuda tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi juga pelaku utama dalam menciptakan perdamaian.

Melalui pemberdayaan yang berfokus pada partisipasi aktif, pemuda di Desa Delitua diharapkan mampu mengembangkan kesadaran, kemampuan, serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Model riset aksi memberikan ruang bagi pemuda untuk belajar dari pengalaman langsung, melakukan refleksi, dan melakukan perbaikan berkelanjutan (BONDE, FAISAL, JOYCE JACINTA RARES, 2018). Hal ini mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam menyelesaikan konflik serta membangun budaya sosial yang damai. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program pemberdayaan pemuda yang lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga peran pemuda sebagai agen perdamaian dapat semakin optimal dan berdampak luas bagi masyarakat Desa Delitua.

### ***Peningkatan Kesadaran Pemuda terhadap Peran Sosial dalam Mewujudkan Perdamaian***

Salah satu temuan utama yang muncul dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kesadaran yang signifikan di kalangan pemuda Desa Delitua mengenai peran strategis mereka dalam menjaga dan menciptakan perdamaian sosial di lingkungan sekitar. Sebelum adanya upaya pemberdayaan, banyak pemuda yang

masih kurang memahami pentingnya tanggung jawab sosial mereka, bahkan cenderung bersikap pasif ketika menghadapi berbagai permasalahan sosial yang terjadi di desa. Sikap pasif tersebut sebagian besar disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mengelola konflik, sehingga mereka cenderung menyerahkan penyelesaian masalah kepada pihak lain tanpa ikut terlibat secara aktif. Hal ini membuat potensi besar yang dimiliki para pemuda belum tergali secara optimal untuk membawa perubahan positif bagi desa.

Namun, melalui pendekatan model riset aksi yang diterapkan dalam program pemberdayaan ini, pemuda secara langsung dilibatkan dalam setiap tahapan proses, mulai dari pengenalan masalah sosial yang ada, analisis penyebab konflik, hingga merumuskan dan melaksanakan solusi yang konstruktif. Keterlibatan aktif ini menjadi pengalaman belajar yang sangat berarti bagi mereka, karena tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga merasakan langsung dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan sosial. Kesadaran akan pentingnya peran mereka sebagai agen perdamaian pun tumbuh secara alami, dan mulai menggugah semangat untuk bertanggung jawab atas keharmonisan sosial di desa. Mereka menyadari bahwa peran yang mereka emban bukan sekadar sebagai pengisi waktu luang, tetapi sebagai bagian penting dari keberlangsungan kehidupan masyarakat yang damai dan bersatu.

Peningkatan kesadaran ini kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku pemuda secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Para pemuda yang sebelumnya kurang peduli kini menjadi lebih responsif terhadap berbagai persoalan sosial, terutama yang berpotensi menimbulkan gesekan atau konflik antarwarga. Mereka menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi dan membuka ruang dialog dengan berbagai pihak, termasuk mereka yang memiliki perbedaan kepentingan dan pandangan. Proses dialog yang difasilitasi dalam riset aksi memungkinkan pemuda belajar bagaimana mendengarkan secara empatik, mengelola perbedaan secara konstruktif, dan mencari titik temu yang dapat diterima bersama. Sikap terbuka ini membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa saling pengertian serta toleransi antarwarga.

Hal lain, dengan meningkatnya rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial, pemuda mampu menjadi penggerak utama dalam meredam konflik sejak tahap awal. Mereka lebih sigap dalam mengenali tanda-tanda potensi konflik dan mampu melakukan tindakan preventif agar situasi tidak memburuk. Misalnya, mereka dapat

berperan sebagai mediator dalam sengketa kecil yang terjadi, atau menginisiasi kegiatan sosial yang mempererat hubungan antarwarga sehingga suasana yang harmonis dapat terus terjaga. Peran aktif ini membawa dampak positif bagi kehidupan sosial di Desa Delitua, menjadikan suasana lebih kondusif dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi seluruh warga untuk berinteraksi dan bekerja sama.

Dengan adanya kesadaran yang semakin kuat dan perilaku yang positif, pemuda Desa Delitua tidak hanya sekadar menjadi penerima manfaat pemberdayaan, tetapi telah bertransformasi menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun perdamaian sosial. Mereka menjadi contoh bagi generasi muda lainnya maupun warga desa secara umum, bahwa peran serta aktif dalam menjaga keharmonisan sosial adalah tanggung jawab bersama yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan semangat. Kondisi ini membuka peluang besar bagi Desa Delitua untuk terus tumbuh sebagai komunitas yang harmonis, damai, dan berdaya, di mana pemuda menjadi tulang punggung utama dalam mempertahankan nilai-nilai perdamaian dan persatuan.

#### ***Pengembangan Kapasitas dan Keterampilan Pemuda Melalui Model Riset Aksi***

Model riset aksi memberikan ruang yang sangat luas dan dinamis bagi pemuda untuk mengembangkan berbagai kapasitas dan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam peran mereka sebagai agen perdamaian di Desa Delitua. Dalam proses pemberdayaan ini, pemuda tidak hanya sekadar menjadi objek atau penerima program, melainkan benar-benar dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Mereka diajak untuk belajar bagaimana melakukan identifikasi masalah secara kritis dengan melihat berbagai sudut pandang dan fakta yang ada di lapangan. Proses ini mengasah kemampuan berpikir analitis mereka sehingga dapat memahami akar permasalahan sosial secara mendalam dan tidak hanya melihat gejala yang tampak di permukaan saja. Kemudian, pemuda juga dilatih untuk menyusun rencana tindakan yang terstruktur dan sistematis, sehingga setiap langkah yang diambil memiliki tujuan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam hal lain, setelah perencanaan, pemuda juga diberi kesempatan untuk melaksanakan program atau tindakan nyata yang telah mereka rancang bersama. Tahap pelaksanaan ini menjadi momen penting bagi mereka untuk menguji sejauh



mana teori dan rencana yang dibuat dapat diterapkan dalam kondisi nyata di masyarakat. Di samping itu, mereka juga terus melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala terhadap hasil dan proses yang telah berjalan. Dengan melakukan evaluasi, pemuda dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang dilakukan sehingga dapat melakukan perbaikan di siklus berikutnya. Refleksi ini membantu mereka untuk tidak hanya berhenti pada satu tindakan, tetapi terus belajar dan berkembang agar solusi yang dihasilkan semakin efektif dan berdampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Melalui seluruh rangkaian proses riset aksi tersebut, pemuda secara bertahap memperoleh pengalaman langsung yang sangat berharga dan memperkuat berbagai keterampilan sosial penting. Kemampuan analisis yang tajam, komunikasi yang efektif, negosiasi yang bijak, serta kerja sama tim yang solid menjadi modal utama bagi mereka dalam menghadapi dinamika sosial yang sering kali kompleks dan penuh tantangan. Keterampilan ini bukan hanya berguna untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi, tetapi juga penting untuk membangun solusi yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan bekal kemampuan tersebut, pemuda dapat berperan secara maksimal dalam menciptakan suasana sosial yang damai, harmonis, dan penuh pengertian di Desa Delitua.

Selain itu, keterlibatan langsung dalam proses riset aksi juga memberikan dampak yang signifikan dalam membangun rasa percaya diri dan jiwa kepemimpinan di kalangan pemuda. Mereka belajar untuk berani mengambil inisiatif, memimpin kelompok, serta mengelola konflik dengan cara yang konstruktif dan tidak merugikan pihak manapun. Pengalaman memimpin dan bertanggung jawab atas sebuah program atau kegiatan sosial menjadi modal penting yang membekali pemuda untuk terus berkontribusi secara positif di masyarakat. Tidak hanya mampu menyelesaikan konflik saat ini, tetapi juga memiliki kesiapan untuk mengantisipasi dan mencegah potensi konflik yang mungkin muncul di masa depan. Dengan demikian, pemberdayaan melalui model riset aksi ini tidak hanya membentuk pemuda yang aktif dan peduli, tetapi juga pemuda yang memiliki kapasitas kepemimpinan yang kuat dan berwawasan luas dalam menjaga perdamaian sosial di Desa Delitua.

### ***Pembentukan Budaya Damai dan Peran Pemuda sebagai Teladan Sosial***

Pemberdayaan pemuda melalui model riset aksi ternyata tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kemampuan dan kesadaran individu, tetapi juga berperan besar dalam pembentukan budaya damai di Desa Delitua. Dengan semakin meningkatnya kesadaran dan kapasitas pemuda dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif, mereka mulai mengambil peran sebagai figur teladan dalam masyarakat. Sikap dan tindakan mereka yang bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan masalah sosial menjadi inspirasi bagi warga lain untuk mengelola konflik dengan cara yang damai dan penuh pengertian. Hal ini sangat penting untuk menciptakan suasana sosial yang harmonis dan memperkuat ikatan sosial antarwarga desa, sehingga membangun fondasi yang kokoh bagi keharmonisan komunitas.

Budaya damai yang mulai tumbuh ini bukan sekadar hasil dari tindakan individual, melainkan juga hasil dari proses pemberdayaan yang sistematis dan partisipatif. Pemuda yang aktif berperan sebagai agen perdamaian memberikan efek domino yang positif dalam lingkungan sosial. Mereka mampu menggerakkan komunitas untuk bersama-sama menjaga stabilitas dan kedamaian melalui dialog dan kerja sama. Dengan adanya contoh nyata dari pemuda, warga desa menjadi lebih terbuka dan sadar pentingnya saling menghargai perbedaan dan mengedepankan solusi damai dalam menghadapi setiap tantangan. Seiring waktu, budaya perdamaian ini menjadi bagian tak terpisahkan dari nilai-nilai yang dianut dan dijalankan oleh seluruh warga Desa Delitua.

Lebih jauh lagi, peran pemuda sebagai teladan sosial membuka peluang besar bagi generasi berikutnya untuk mengikuti jejak positif tersebut. Anak-anak muda yang masih dalam proses tumbuh dan berkembang dapat melihat dan meniru sikap serta perilaku pemuda yang sudah diberdayakan. Dengan cara ini, nilai-nilai perdamaian tidak hanya hidup di satu generasi saja, tetapi dapat diwariskan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Hal ini menjadikan Desa Delitua bukan hanya komunitas yang kaya akan potensi sumber daya manusia, tetapi juga komunitas yang kuat dalam menjaga nilai-nilai sosial dan solidaritas yang kokoh. Budaya damai yang terpelihara akan terus mendukung pembangunan desa menuju kehidupan yang lebih sejahtera.

Penegasan akan pentingnya pemberdayaan pemuda sebagai investasi strategis untuk masa depan desa sangat terlihat dari perubahan positif yang dialami oleh masyarakat Desa Delitua. Dengan membangun kapasitas pemuda sebagai agen

perdamaian, desa tidak hanya mengatasi permasalahan sosial saat ini, tetapi juga menyiapkan fondasi yang kuat untuk keberlanjutan kedamaian dan kemajuan di masa depan. Pemberdayaan ini memberikan peluang bagi pemuda untuk terus berperan aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya desa secara holistik. Dengan demikian, Desa Delitua dapat menjadi contoh nyata bagaimana sebuah komunitas yang diberdayakan melalui riset aksi mampu membawa perubahan signifikan yang membangun masa depan yang damai, stabil, dan makmur.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pemuda melalui model riset aksi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, kapasitas, dan peran pemuda sebagai agen perdamaian di Desa Delitua. Melalui keterlibatan aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, pemuda mampu mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan kepemimpinan yang sangat penting dalam meredam konflik sosial. Kesadaran dan kemampuan yang meningkat ini mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam menjaga keharmonisan masyarakat dan menjadi teladan dalam penyelesaian masalah secara damai.

Dengan demikian, pemberdayaan tersebut tidak hanya memberikan dampak langsung pada dinamika sosial saat ini, tetapi juga membentuk budaya damai yang berkelanjutan di Desa Delitua. Pemuda yang diberdayakan menjadi sumber inspirasi dan penggerak utama dalam membangun solidaritas sosial serta memperkuat ikatan antarwarga. Dengan demikian, riset aksi sebagai pendekatan pemberdayaan menjadi strategi yang tepat untuk menyiapkan generasi muda yang mampu membawa perubahan positif dan menciptakan masa depan desa yang harmonis, stabil, dan sejahtera.

## REFERENSI

- Adela, Adibrata, J. A. ... Rahmarilla, M. D. (2020). Peran Pemuda dalam Sustainable Development Goals Kesebelas: Studi Kasus Kampung Jodipan Malang. *Global and Policy Journal of International Relations*, 8(02). <https://doi.org/10.33005/jgp.v8i02.2416>
- BONDE, FAISAL, JOYCE JACINTA RARES, V. Y. L. (2018). Pemberdayaan Organisasi Kepemudaan Di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(62), 25–37.
- Firmansyah, M. ... Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Halimah, A. (2022). Optimalisasi Peran Pemuda Milenial dalam Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui Aktivitas Social Entrepreneur. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM - 61*, 4(1), 170–177. <https://kumparan.com/@millennial/67-persen->
- Juwita Pratiwi Lukman. (2024). Pemberdayaan Perempuan Sebagai Poros Utama Pembangunan Berkelanjutan: Membangun Keadilan, Kesejahteraan, Dan Keseimbangan Lingkungan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(8), 88–97. <https://doi.org/10.62504/jimr822>
- Kustiyono, D. (2021). Membangun Organisasi Kepemudaan. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 5–13. <https://doi.org/10.53363/bw.v1i1.2>
- Massang, B. ... Umar, S. N. (2021). Pendidikan Perdamaian Bagi Pemuda Gereja. *Jurnal Tumoutou*, 8(2), 125–130. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/512%0Ahttp://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/download/512/485>
- Nurhamni, I. (2020). Pemberdayaan Pemuda Desa: Motivasi Pemerintah Ululere. *Jurnal Administrator-STIA Pembangunan*, 1(1), 58–68.
- Rukminingsih. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta.
- Syafaruddin, S., Siahaan, D. N. A., Assingkily, M. S., & Siregar, T. (2020). Pelatihan Da'I Muda Sumatera Utara. *Jurnal Abdi Mas Adzki*, 1(1), 1–8. <https://core.ac.uk/download/pdf/388599094.pdf>.